

MEMPERKENALKAN SEJARAH PAHLAWAN NASIONAL MOHAMMAD NATSIR BAGI PESERTA DIDIK MI/SD DI INDONESIA

Uhlul Qoriawati,
Anis Fuadah Z*

ABSTRAK

Jurnal ini ditulis dengan tujuan untuk memperkenalkan sejarah pahlawan nasional Mohammad Natsir bagi peserta didik MI/SD di Indonesia serta memberikan gambaran mengenai semangat perjuangan Mohammad Natsir dalam membela bangsa. Topik ini dilatarbelakangi oleh peristiwa dimana peserta didik banyak yang belum mengetahui sejarah para pahlawan nasional, akibatnya para peserta didik memiliki pengetahuan yang sangat minim tentang perjuangan para pahlawan sehingga peserta didik tidak memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Untuk itu, dengan memperkenalkan sejarah pahlawan nasional dapat menjadi upaya dalam pembentukan karakter peserta didik untuk lebih memiliki rasa nasionalisme dan menjunjung tinggi nilai persatuan bangsa serta kesadaran diri untuk saling tolong-menolong kepada siapapun. Mohammad Natsir adalah seorang ulama, politisi, dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Mohammad Natsir dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi pertama sebagai pemimpin dakwah, dan yang kedua sebagai pemimpin manajemen organisasi dakwah. Mohammad Natsir sebagai tokoh pahlawan nasional yang dapat dijadikan teladan untuk peserta didik, karena beliau selalu memerintahkan untuk berbuat kepada kebaikan. Kepemimpinannya dapat dilihat dari perannya sebagai manajer yang pandai dalam membina, mengelola, memajukan, mengatur dan menggerakkan suatu organisasi. Dengan mengenal keteladanan dari Mohammad Natsir, peserta didik dapat mencontoh keteladanan seorang tokoh pahlawan nasional Mohammad Natsir agar bisa menjadi penerus bangsa yang berani, dan bertanggung jawab.

KATA KUNCI: *Mohammad Natsir, Dakwah, Pemimpin.*

PENDAHULUAN

Sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau dan merupakan bagian dari ilmu sosial-humaniora, keberadaan sejarah perlu dikembangkan dari aspek metode dan validitas sumbernya. Hal tersebut dilakukan agar kualitas sejarah yang telah ditorehkan oleh generasi masa lalu semakin nampak pesannya untuk kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang. Masa lalu bukanlah kejadian yang berlalu begitu saja, akan tetapi kejadian yang memiliki makna jika didalami dengan kaca pandang ilmu sejarah. Diantara kehidupan tersebut sebagaimana yang dialami oleh setiap individu atau kelom-

pok untuk dijadikan bekal dalam kehidupan. Perkembangan penulisan sejarah (histografi) sangat ditentukan oleh perkembangan pemikiran yang dinamis pada masyarakat. Penulisan sejarah merupakan bentuk kesadaran masyarakat terhadap masa lalu leluhurnya, mulai dari bentuk sejarah lisan hingga sejarah yang tertulis.

Peran sejarah dalam Indonesia tidak dapat terlepas dari perilaku sejarah itu sendiri yaitu para pahlawan. Jasa para pahlawan masih sangat terasa hingga saat ini. Dengan keberanian memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan, salah satunya adalah Pahlawan Nasional.

*Mahasiswa Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, E-mail uhlulq@gmail.com, Hp.

Mempelajari sejarah para pahlawan sangat penting untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan rasa bangga terhadap negara. Selain itu, mempelajari sejarah pahlawan berguna untuk menumbuhkan rasa di dalam diri untuk menghargai atas jasa-jasa para pahlawan dan menunjukkan jati diri sebagai warga negara yang cinta terhadap tanah air. Dalam membangun bangsa dan negara memerlukan rasa nasionalisme perjuangan bangsa sejak dini, Perjuangan adalah dari kata pejuang yang artinya orang yang berjuang. Nilai-nilai perjuangan mengandung artian nilai-nilai yang berupa sikap, jiwa dan semangat dari para pejuang yang senantiasa ikhlas berkorban, pantang menyerah, memiliki pendirian yang teguh, mempunyai keberanian, selalu membela kebenaran serta memiliki moral dan perilaku yang mengandung keteladanan yang baik.

Pahlawan adalah seseorang yang harus dihargai dan dihormati untuk jasa-jasa pengorbanannya, karena perbuatannya dilakukan untuk menyelamatkan orang banyak. Perbuatannya memiliki pengaruh terhadap tingkah laku orang lain, karena dinilai mulia dan bermanfaat bagi kepentingan masyarakat bangsa. Undang-undang nomor 20 tahun 2009, menyatakan Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan pada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara. Atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan.

Pada umumnya pahlawan adalah seseorang yang berbakti kepada masyarakat, negara, bangsa dan umat manusia serta orang yang peduli terhadap keselamatan orang lain, para pahlawan tanpa menyerah untuk mencapai cita-citanya yang mulia, sehingga rela berkorban demi tercapainya tujuan bersama tanpa mengaharapkan pamrih. Seorang pahlawan bangsa selalu berusaha dengan semangat berjuang tanpa putus asa demi kejaya-

an bangsa negaranya disebut juga sebagai patriot (Ekadiansyah, 2015).

Semangat kepahlawanan telah diwujudkan oleh para pejuang sebagai amal perjuangan yang diberikan kepada bangsa dan tanah air. Para pahlawan berjuang dengan jiwa dan semangat rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. Semangat juang yang penuh keberanian, rasa kesetiakawanan yang tinggi, bergotong royong, dan tidak pernah mengenal menyerah serta percaya dan yakin dengan kemampuan diri sendiri. Nilai-nilai kepahlawanan patut dihargai dan dijunjung tinggi dengan penuh kebanggaan dan dicontoh untuk dilakukan dan diamalkan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari (Mirza Chaerulsyah et al., 2014).

Pendidikan dan pelatihan merupakan rangkaian proses pembelajaran bagi anak. Setiap anak harus dapat berproses dengan baik untuk menuju pendewasaan diri yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses tersebut dapat dimulai dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik di sekolah maupun di rumah akan mempengaruhi perkembangannya. Dengan menjalin komunikasi yang baik terhadap anak dan memberikan perhatian serta kasih sayang dapat mendukung anak dalam mempercepat perkembangannya. Memberikan perlindungan dari orang tua kepada anaknya juga dapat memberikan bimbingan, dan perlindungan rasa aman yang merupakan salah satu kebutuhan yang diperlukan anak untuk perkembangan mentalnya.

Peran guru di sekolah juga berpengaruh terhadap anak-anak muridnya. Maka dari itu, seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif, oleh sebab itu salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai adalah perlibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat. Pengertian nilai yang lebih sederhana adalah nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulyana, 2012).

Memberi pengetahuan harus diberikan kepada anak-anak sejak dini. Terutama pengetahuan mengenai kepahlawanan. Dengan mengetahui sejarah kepahlawanan anak-anak dapat berwawasan luas dan semakin giat belajar untuk membela dan mempertahankan bangsa. Saat ini, dirasa telah menurunnya nilai penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepahlawanan terutama di kalangan dunia pendidikan khususnya di kalangan Sekolah Dasar (SD), yaitu dapat digambarkan seperti kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti upacara bendera, lebih menyukai lagu modern dibandingkan dengan lagu wajib nasional, siswa-siswi kurang menyukai cerita kepahlawanan dan lebih menyukai cerita komik.

Menurunnya nilai kepahlawanan yaitu akibat dari kurangnya kesadaran dan perhatian dari orang tua dan guru dalam memberikan informasi tentang nilai kepahlawanan terhadap anak, sehingga dengan keadaan yang seperti ini, guru diharapkan dapat membuat metode pembelajaran yang menarik, dan memberikan perencanaan pembelajaran yang baik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang penanaman nilai kepahlawanan agar peserta didik sekolah dasar mau belajar dengan aktif dan kreatif sehingga anak-anak tersebut memahami betul mengenai sejarah kepahlawanan dan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk dirinya.

Pendidikan dasar mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia baik di bidang intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, sebab manusia bukan saja menjadi obyek melainkan juga menjadi subyek pembangunan yang terus selalu diupayakan peningkatannya. Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya tetapi terjadi karena proses kematangan. Proses ini merupakan aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relative terartur dan tepat

asaran. Interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat interaktif dari berbagai komponen untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam perencanaan belajar.

Setelah pembelajaran berjalan dengan efektif, peserta didik MI/SD diharapkan dapat memahami dan mengetahui sejarah perjuangan para pahlawan untuk kemerdekaan bangsa, dan mengenal para pahlawan serta dapat mengamalkan dan mencontoh semangat perjuangan dari para pahlawan. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik akan mengetahui adanya perubahan demi perubahan dari zaman dahulu hingga saat ini, perubahan tersebut terjadi seiring berjalannya waktu. Setelah mempelajari sejarah peserta didik dapat memahami dan menyadari bahwa terdapat suatu pelajaran yang bermakna atau hikmah dari kejadian di zaman dahulu yang dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan yang akan datang.

Dalam kegiatan proses pengenalan sejarah pahlawan nasional, guru berperan untuk menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme pada peserta didik sekolah dasar. Banyak metode yang bervariasi untuk memperkenalkan anak didik tentang sikap nasionalisme dan sejarah pahlawan nasional, diantaranya menggunakan metode bercerita, bermain peran, bernyanyi, bersajak, karya wisata, berbudaya, mengenal alam, kedisiplinan, dan kegiatan lainnya yang dapat menarik perhatian anak-anak. Untuk memilih dan menerapkan metode yang akan diterapkan dalam memperkenalkan sejarah pahlawan nasional, pendidik harus mempunyai pemahaman yang luas dan benar tentang hal tersebut. Pemahaman yang dimiliki seorang pendidik dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pemahaman sejarah kepahlawanan dan nilai nasionalisme kepada peserta didik secara optimal. Dengan memberikan metode yang menarik peserta didik akan lebih cepat menerima informasi yang disampaikan, dengan begitu peserta didik juga memiliki daya ingat yang tinggi.

Peran orang tua juga penting dalam mengenalkan sejarah pahlawan nasional serta

menanamkan sikap nasionalisme dan patriotisme kepada anak. Patriotisme merupakan sikap seseorang yang memiliki keberanian, pantang menyerah, dan rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. Orang tua dapat mengenalkan sikap-sikap patriotisme sejak dini. Banyak cara yang dapat dilakukan para orang tua untuk memperkenalkan anak-anaknya tentang sikap patriotisme, seperti meringkas lalu menceritakan sikap kepahlawanan kepada anak, menonton film perjuangan pahlawan, membiasakan anak untuk bersikap berani dan pantang menyerah, berwisata ke museum pahlawan, dan lain sebagainya.

Salah satu tokoh pahlawan nasional yang memiliki keteladanan yang baik dan dapat dijadikan motivasi oleh peserta didik adalah Mohammad Natsir. Beliau seorang putra Indonesia yang dikenal sebagai birokrat, politisi dan juga sebagai da'I ternama. Sebagai birokrat, Mohammad Natsir pernah memegang jabatan penting sebagai Menteri penerangan dalam kabinet Sjahrir dan menjadi perdana Menteri pertama Negara Kesatuan Republik Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno. Sebagai seorang politisi, Mohammad Natsir pernah memegang jabatan tertinggi partai Islam terbesar di zamannya, yaitu Masyumi, dan pernah memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Sebagai seorang Da'I ternama, Natsir pernah menduduki jabatan sebagai wakil *Presiden Alam Islami* sekaligus juga sebagai tokoh puncak *Rabithah Alam Islami*, serta menjadi ketua *Dakwah Dewan Islamiyah Indonesia* sejak 1967 sampai wafatnya 1993. Nama Mohammad Natsir berperan penting di era pergerakan nasional dan pada awal kemerdekaan Indonesia. Tokoh yang di era 1930-an ini sering beradu pemikiran oleh Soekarno, ia merupakan tokoh yang selalu menginspirasi. Konsistensinya memperjuangkan negara Islam melalui Masyumi. (Tabroni, 2017).

Sepeninggal Mohammad Natsir, DDII Pusat terus melakukan berbagai kegiatan dakwah, di antaranya melaksanakan berbagai pelatihan dan kursus dakwah, program bantuan sosial, pembangunan masjid di seluruh Indonesia dan sebagainya. DDII Pusat juga

menaungi ribuan dai'i yang terbesar di seluruh Indonesia, baik yang berada di daerah perkotaan sampai ke pedalaman atau daerah terpencil. Saat ini DDII Pusat telah menyelesaikan Gedung Menara Dakwah di Jalan Keramat Jati 45, Jakarta Pusat. Gedung ini dibangun setinggi delapan lantai yang difungsikan untuk perkantoran DDII Pusat, ruang kuliah SDIT Mohammaad Natsir, perpustakaan, dan pusat multimedia.

Selama hidupnya Mohammad Natsir bersungguh-sungguh untuk mencurahkan seluruh tenaganya demi dakwah Islamiyah. Karena jasanya, ia tidak hanya dikenal di Indonesia saja tetapi sampai ke luar negeri juga. Namanya mulai dikenal di dunia internasional sejak ia menjabat menjadi Menteri Penerangan RI selama tiga periode serta menjadi Perdana Menteri pertama setelah Indonesia merdeka. Tahun 1952 ia mulai bersentuhan dengan dunia internasional. Saat itu ia mengunjungi Pakistan atas undangan Pakistan Intitut of Pakistan Affair. Ia juga mendapat undangan untuk mengunjungi pemerintah Kashmir, Irak, Libanon, Mesir, Turki, Arab Saudi, India dan Burma.

Mohammad Natsir dikenal sebagai pahlawan nasional yang giat dalam memajukan bangsa, khususnya umat Islam, di waktu lampau telah diakui oleh berbagai kalangan. Bahkan, pengaruh dari usaha beliau masih dapat dirasakan hingga sekarang. Mohammad Natsir tidak hanya dikenal sebagai sosok negarawan, pemikir modernis, mujahid dakwah. Pemikiran beliau banyak yang dijadikan sebagai titik tolak kebangkitan umat Islam dalam berbagai bidang.

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh yang mengambil inisiatif untuk pembaharuan Pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah, maka Pendidikan Islam yang bersifat integral, harmonis, dan universal, serta mengembangkan potensi manusia untuk menjadi manusia yang mandiri sehingga dapat melaksanakan dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Konsep Pendidikan yang integral, harmonis dan universal oleh Mohammad

Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), Studi Pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian studi Pustaka penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah atau mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Antar & Supriyadi, 2016) Peneliti dapat menganalisis tulisannya dengan membandingkannya dengan karya tulisan orang lain, sehingga memperoleh data yang lebih spesifik. Studi Pustaka merupakan teknik pengambilan data yang memiliki tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam proses membuat artikel ini, penulis mengumpulkan seluruh data yang berkaitan dengan tema bahasan yaitu memperkenalkan sejarah pahlawan nasional Mohammad Natsir pada peserta didik MI/Sd. Setelah penulis mengumpulkan sumber-sumber yang cukup dan relevan kemudian penulis membaca secara mendalam, menganalisis data dan meringkas menjadi sebuah kesimpulan.

PEMBAHASAN

Biografi Mohammad Natsir

Mohammad Natsir dilahirkan pada hari Jum'at, tanggal 17 Juli 1908, tanggal ini bertepatan dengan 17 Jumadil Akhir 1326 H di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok Sumatera Barat. Ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Sarapido dan ibunya bernama Khadijah. Mohammad Natsir adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Beliau dibesarkan di tengah-tengah keluarga muslim yang taat beragama. Saat berumur 8

tahun Mohammad Natsir mulai sekolah di Holladsch Inlandsche School (HIS) Adabiyah Padang. Setelah beberapa bulan bersekolah di HIS Adabiyah, ia dipindahkan oleh ayahnya ke HIS Solok. Setiap harinya Mohammad Natsir disibukkan dengan kegiatan menuntut ilmu, ketika pagi hari ia masuk sekolah umum (HIS), kemudian sore harinya ia mempelajari Al Quran dan ilmu Islam lainnya di sekolah agama (Madrasah Diniyah) yang dipimpin oleh Tuanku Mudo Amin. Selain menuntut ilmu dari pagi hingga sore Mohammad Natsir juga mengajar dan menjadi guru bantu kelas pada sekolah yang sama.

Setelah tamat dari HIS, pada tahun 1923 Mohammad Natsir melanjutkan pendidikannya di Meer Uitgebreid Lager Orde-wijs (MULO) Padang, yaitu merupakan sejenis Sekolah Menengah Lanjutan Tingkat Pertama dan ia mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yaitu ia menjadi anggota Pandu Nationale Islamietische Pavinderij dari perkumpulan JIB (Jong Islamieten Bond) Padang yang diketuai oleh Sanusi Pane.

Pada tahun 1927 Mohammad Natsir melanjutkan sekolah formalnya dengan memilih jurusan Kesusastraan Barat Klasik di sekolah formal Algemene Middelbare School (AMS) di kota Bandung. Di samping itu, ia terus memiliki semangat dalam jiwanya yaitu keinginan memdalam Islam, karena semangatnya tersebut kemudian ia bergabung dengan Persis (Persatuan Islam) Bandung dan iapun mengikuti pengajian-pengajian yang disampaikan oleh pendiri Persis yaitu Ahmad Hasan.

Semangat dan rasa ingin tahu terhadap Islam membuat Mohammad Natsir tidak hanya mengikuti satu kegiatan saja, setelah setahun bergabung dengan Persis ia mulai ikut bergabung dengan JIB (Jong Islamieten Bond) cabang Bandung yang didirikan oleh Agus Salim. Dalam JIB tersebut juga banyak tokoh-tokoh Nasional yang bergabung seperti Mohammad Hatta, Prawoto Mangunsasmito, Sjafruddin Prawiranegara, Jusuf Wibisono, Tjokroamito, dan Mohammad Roem. Kemudian pada tahun 1928 Mohammad

Natsir terpilih menjadi ketua cabang JIB Bandung.

Setelah belajar di AMS, sebenarnya Mohammad Natsir mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya dengan beasiswa dari pemerintah Belanda ke Rechts Hogeschool (Sekolah Tinggi Hukum) di Jakarta atau ke Handels Hogeschool (Sekolah Tinggi Ekonomi), akan tetapi ia lebih memilih untuk tidak melanjutkan kuliahnya dan lebih memilih untuk mengikuti kursus guru. Kemudian ia mengajar pelajaran agama di beberapa sekolah menengah, seperti di sekolah MULO Javastraat Bandung dan sekolah guru di Gunung Sahari Lembang. Mohammad Natsir juga mendirikan Pendis (Pendidikan Islam) sebagai bentuk pendidikan modern yang mengkombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan pesantren (Raihan, 2015).

Pada tanggal 22 Oktober 1934 bertempat di Bandung, Mohammad Natsir menikah dengan wanita bernama Noer Nahar. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai enam orang anak yang memiliki usia yang tidak jauh antara anak pertama dengan anak berikutnya, yaitu Siti Muchlisah lahir tanggal 20 Maret 1934, Abu Hanifah lahir pada 29 April 1937, Asma Farida lahir tanggal 17 Maret 1939, Hasna Faizah lahir pada tanggal 5 Mei 1941, Asyatul Asyrah pada tanggal 20 Mei 1942, dan yang terakhir Ahmad Fauzi lahir pada tanggal 26 April 1944.

Nilai-nilai Perjuangan Mohammad Natsir dalam Pendidikan dan Organisasi

Titik awal karier Mohammad Natsir berawal dari ia bekerja sebagai jurnalis dan redaktur Pembela Islam. Sedangkan jiwa pendidikannya ia wujudkan melalui pendirian sekolah di Bandung yang diberi nama Pendidikan Islam (Pendis). Latar belakang Pendidikan Natsir yang kurang mendukung, membuat beliau harus belajar banyak lagi mengenai metode pengajaran, dan untuk itulah ia masuk pada kursus guru pada tahun 1931 yang kemudian diselesaikannya pada pertengahan 1932.

Dalam proses perkembangannya, Natsir mencoba merumuskan Pendidikan Islam se-

cara sistematis dan lengkap, dari tingkat kanak-kanak, HIS, MULO dan Kweekschool (sekolah guru). Perjalanan Lembaga Pendidikan tersebut tidak selalu berjalan dengan lancar. Faktor-faktor finansial dan fasilitas belajar merupakan persoalan yang perlu segera mendapat perhatian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut ia tidak segan-segan mendatangi para hartawan untuk memungut zakatnya. Di antara seorang hartawan yang memberi perhatian dan bantuan terhadap Lembaga Pendidikan tersebut adalah H. Muhammad Yunus. Dalam hal ini sebenarnya hubungan antara Natsir dengan Muhammad Yunus hanya didasarkan atas saling percaya. Bagi H.M. Yunus membantu Lembaga Pendidikan hanyalah persoalan yang mudah untuknya. Namun untuk itu ia ingin mengetahui kejujuran M. Natsir dengan cara meminjamkan uang sebesar 16 rupiah. Sebagai orang yang selalu menjaga amanah dan jujur, pinjaman tersebut kemudian dikembalikannya sesuai dengan perjanjian semula.

Perjuangan Mohammad Natsir dan rekan-rekannya dalam mengelola Pendis tidak sia-sia. Banyak alumni dari Pendis memiliki peran yang cukup penting di tengah-tengah masyarakat. Di antara alumni dari Pendis ada yang menjadi guru di sekolah partikelir. Bahkan ada pula yang merintis mendirikan sekolah di daerah asalnya dengan nama "Pendidikan Islam". Beberapa Lembaga Pendis akhirnya berkembang di Bogor, Cirebon dan Kalimantan.

Keberhasilan yang diraih oleh Pendis tidak terlepas dari peran teman-teman Mohammad Natsir yang tulus dan ikhlas dalam mengajar. Teman-teman M. Natsir yang berperan dalam meraih keberhasilan Pendis antara lain Ir. Ibrahim, Ir. Inderacahaya, dan Fakhruddin al-khairi. Perjalanan monumental Pendis akhirnya harus berhenti sebagai akibat dari kebijakan politik Jepang yang menutup semua sekolah Partikelir. Semangat M. Natsir dalam dunia Pendidikan pun akhirnya mulai menurun, setelah menjabat sebagai direktur penulis antara tahun 1932-1942.

Mohammad Natsir terkenal sebagai seorang tokoh yang selalu berusaha untuk men-

jernihkan masalah-masalah besar bangsa. Beliau juga berperan sebagai ulama dan negarawan, beliau berdakwah dan mendirikan partai yang sangat dikagumi pada saat itu. Seorang guru yang menjadikan Natsir menjadi seorang ahli dalam bidang agama adalah A. Hasan. Sedangkan dari bidang politik M. Natsir banyak belajar dari Syafruddin Prawinegara (Sulaeman Jajuli Dosen Tetap Prodi Al Ahwal Asy Syakhshiyah & al Hidayah, n.d.)

Setiap gerak langkahnya M. Natsir selalu menekankan hujjah-hujjah ajaran Islam. Menurutnya, Islam dapat melengkapi bidang hidup, tidak ada satu bidang pun termasuk politik negara yang dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Pilihan Natsir terhadap Islam sebagai dasar negara bukan hanya didasari oleh sebuah realitas bahwa umat Islam Indonesia merupakan mayoritas, tetapi juga berdasarkan atas keyakinan bahwa Islam memang memuat suatu ajaran yang berhubungan dengan ketatanegaraan secara sempurna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam juga dipandang dapat menjamin kerukunan hidup antara berbagai golongan di dalam negara atas dasar saling menghargai dan saling menghormati (Suyitno, 2015).

Pada masa Penjajahan Jepang (1942-1945) Mohammad Natsir memegang jabatan sebagai kepala Bagian Pendidikan Kotamadya Bandung. Natsir menjabat sebagai Kepala Bagian Kotamadya, dan beliau ikut serta dalam mendirikan sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Natsir berperan menjadi salah seorang politikus dan pemimpin Negara. Pada awalnya ia menjadi anggota kerja komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), kemudian menjadi Menteri Penerangan tahun 1946-1948. Pada akhir karir politik Mohammad Natsir mencapai puncaknya ketika ia dilantik menjadi Perdana Menteri Indonesia (1950-1951). Pelantikannya sebagai Perdana Menteri adalah sebagai konsekuensi yang wajar dikarenakan kedudukannya sebagai ketua Partai Masyumi, yaitu partai politik terbesar di Indonesia pada masa itu.

Keberadaan Mohammad Natsir di dalam Masyumi membawa suasana baru bagi perjuangan umat Islam terhadap kepentingan agama, politik, ekonomi dan sosial. Mohammad Natsir menjabat sebagai ketua umum Masyumi sejak tahun 1949 sampai 1958, yaitu dua tahun sebelum dibubarkan. Selama Sembilan tahun Natsir aktif berperan dalam Masyumi sebagai partai islam terbesar dalam percaturan politik di Indonesia. Tampilnya M. Natsir pada pemerintahan sebagai Perdana Menteri juga tidak terlepas dari langkah strateginya dalam mengemukakan Mosi pada siding parlemen Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 3 April 1950, yang terkenal dengan Mosi Integral Mohammad Natsir. Mosi itulah yang menyatukan Kembali bangsa Indonesia yang awalnya terpecah belah. Sejarah bangsa Indonesia tidak terlepas dari mosi integral Mohammad Natsir, dan oleh beberapa orang politisi yang dianggap sebagai proklamasi kedua setelah 17 Agustus 1945. Selama menjabat sebagai Perdana Menteri berbagai kebijakan dikeluarkan oleh Natsir semuanya bertujuan untuk membangun pemerintahan yang demokratis dan kehidupan perekonomian yang stabil dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat (Muliati, 2006, n.d.)

Dalam Gerakan keagamaan Natsir juga tercatat dengan prestasi yang banyak. Pada tingkat nasional beliau memegang berbagai jabatan penting dalam organisasi-organisasi keagamaan. Natsir juga sebagai pendiri dan sekaligus Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Jakarta sejak tahun 1967 sampai akhir hayatnya. Pada tingkat internasional beliau pernah memegang jabatan sebagai wakil Presiden Muktamar Ham Islam sejak tahun 1967 yang bertempat di Karachi, Pakistan, Anggota Majelis Rabithah Alam Al-Islami (Muslim World League) yang terletak di Mekkah sejak tahun 1969 dan anggota Dewan Masjid sedunia (Majlis A'la Alami Bil Masjid) sejak tahun 1979, yang juga berpusat di Mekkah (Yusafri, n.d.).

Memperkenalkan Nilai-nilai Kepahlawanan Mohammad Natsir pada Peserta Didik MI/SD

Dalam membangun suatu bangsa sangat dibutuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme, maka dari itu memperkenalkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik sejak dini sangatlah penting. Nilai kepahlawanan adalah suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian kepahlawanan yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan pemahaman tentang pengorbanan, cinta tanah air, kerja keras, pantang menyerah, keteladanan, kejujuran, demokrasi, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai itu dapat dijadikan modal dasar bagi peserta didik untuk memperjuangkan bangsa ini dalam menghadapi segala macam tantangan, dan hambatan terhadap munculnya kemerdekaan Indonesia (Rina, 2017, n.d.).

Kurikulum Pendidikan memuat beberapa mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Dalam pengembangan diri memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan pasukan pengibar bendera yang dapat menerapkan sikap disiplin dan keteraturan dalam perilaku kehidupan sehari-hari pada siswa. Kemudian, dengan peserta didik rutin mengikuti kegiatan upacara bendera yang memiliki nilai nasionalisme dan patriotisme seperti peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan, serta keteladanan seperti pembinaan ketertiban dan kedisiplinan yang semua kegiatan dapat menanamkan nilai nasionalisme dan patriotism. Dengan terbiasa memiliki sikap yang disiplin, jiwa yang sungguh-sungguh dalam belajar, dan rela berkorban pada diri siswa dalam menggapai sebuah cita-cita, tumbuhnya rasa persatuan dan kesatuan merupakan dari berbagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai kepahlawanan (Aristya et al., n.d.).

Selain dengan peserta didik mengikuti kegiatan rutin di sekolah untuk menanamkan sikap nasionalisme, banyak cara lain dan metode yang bervariasi untuk memperkenalkan nilai-nilai sejarah pahlawan nasional kepada peserta didik MI/SD, seperti menggunakan Inovasi baru dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan teknologi yang semakin berkembang untuk saat ini, karena dengan adanya inovasi baru tersebut kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Salah satu inovasi baru yang dapat diciptakan sebagai alat bantu pembelajaran yaitu dengan media pembelajaran interaktif yang memanfaatkan teknologi komputer atau internet sebagai perangkat menggunakannya. Media pembelajaran interaktif lebih dirasa efektif dalam menyampaikan materi kepada anak karena anak aktif dan tumbuh rasa ingin tahu ketika melihat sesuatu yang dinilai baru untuknya dan terlihat menarik, hal tersebut dilakukan oleh anak-anak untuk memperoleh informasi yang ada di dalamnya. Selain itu, media pembelajaran interaktif bisa dibuat dalam bentuk animasi yang menarik dan mudah dimengerti sehingga anak tidak bosan dalam menerima materi.

Gambar 1: Pembelajaran di Kelas dengan Menggunakan Teknologi



Sumber:

https://www.baktikominfo.id/en/informasi/pengetahuan/10_manfaat_internet_dalam_dunia_pendidikan-587

Memperkenalkan nilai-nilai sejarah pahlawan nasional kepada peserta didik MI/SD tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, tetapi juga bisa dilakukan di luar kelas seperti berwisata ke Museum Pahlawan. Di dalam Museum Pahlawan peserta didik dapat berjalan-jalan sambil belajar, sehingga peserta didik lebih mudah mengingat ka-

rena dapat melihat secara langsung miniatur peristiwa yang ada sebelum kemerdekaan dan dapat melihat patung-patung pahlawan. Belajar sambil berjalan-jalan dapat memberikan nuansa yang berbeda bagi peserta didik sehingga rasa ingin tau peserta didik semakin tinggi, wawasan peserta didik akan semakin luas dan dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan kebangsaan karena dapat melihat secara langsung bukti perjuangan para pahlawan dan mempertahankan kemerdekaan.

Gambar 2: Berwisata ke Museum Pahlawan untuk Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional kepada Peserta Didik MI/SD



Sumber:

<https://museumku.wordpress.com/2011/12/05/museum-tak-kenal-maka-tak-sayang/>

Salah satu keteladanan Mohammad Natsir adalah hidup sederhana, guru dan orang tua harus menanamkan dan memberikan pemahaman kepada anak untuk menerapkan sikap tersebut. Dalam memberikan pemahaman tentang hidup yang sederhana guru dan orang tua harus membantu anak dalam memahami tentang betapa pentingnya menerapkan hidup yang sederhana. Banyak aktivitas yang dapat diajarkan kepada anak untuk menerapkan hidup yang sederhana seperti menabung, mengolah barang-barang bekas menjadi barang yang bermanfaat dan layak digunakan, berbagi kepada orang yang membutuhkan, mengajarkan untuk menggunakan uang ataupun barang secara bijak. Dengan membiasakan hidup yang sederhana dapat membantu dalam perkembangan karakter peserta didik untuk memiliki pola pikir yang baik dan dapat bertindak secara bijaksana (Abd Rahman, 2013, n.d.).

PENUTUP

Memperkenalkan sejarah perjuangan pahlawan nasional kepada peserta didik MI/SD sangatlah penting untuk pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengenalkan salah satu tokoh pahlawan nasional Mohammad Natsir, peserta didik dapat memahami perjuangan M.Natsir dan mencontoh keteladanan beliau. Peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan memberikan kasih sayang dan perhatian untuk anak, maka para orang tua akan lebih paham mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh anaknya. Peran guru dalam memperkenalkan sejarah pahlawan kepada peserta didik juga sangat berpengaruh, maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh nilai-nilai nasionalisme dan menggunakan berbagai macam cara serta metode yang bervariasi agar peserta didik lebih cepat memahami dan mudah mengingat apa yang disampaikan oleh gurunya.

Mohammad Natsir adalah seorang putra Indonesia yang dikenal sebagai birokrat, politisi dan juga sebagai da'I ternama. Sebagai birokrat, Mohammad Natsir pernah memegang jabatan penting sebagai Menteri penerangan dalam kabinet Sjahrir dan menjadi perdana Menteri pertama Negara Kesatuan Republik Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno. Sebagai seorang politisi, Mohammad Natsir pernah memegang jabatan tertinggi partai Islam terbesar di zamannya, yaitu Masyumi, dan pernah memperjuangkan Islam sebagai dasar negara. Sebagai seorang Da'I ternama, Natsir pernah menduduki jabatan sebagai wakil *Presiden Alam Islami* sekaligus juga sebagai tokoh puncak *Rabithah Alam Islami*, serta menjadi ketua *Dakwah Dewan Islamiyah Indonesia* sejak 1967 sampai wafatnya 1993. Kepandaian M.Natsir dalam memimpin, dan memiliki sikap yang sederhana dapat dijadikan contoh untuk peserta didik MI/SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, 2013. (n.d.). *Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir dan Buya Hamka*.
- Antar, P., & Supriyadi, P. (2016). *Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan*. *Lentera Pustaka*, 2(2).
- Aristya, F., Muh, A., Fath, A., Maburri, K., Stkip, P., & Pacitan, P. (n.d.). *Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Studi Konseptual*
- Ekadiansyah, E. (2015). *Implementasi Aplikasi Pembelajaran Mengenal Pahlawan Nasional Indonesia Berbasis Multimedia*.
- Mirza Chaerulsyah, E., Kunci, K., Nasional, P., Kebangsaan, S., & Sejarah, P. (2014). *Persepsi Siswa tentang Keteladanan Pahlawan Nasional untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan*. In *Universitas Negeri Semarang Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang* (Vol. 50229, Issue tahun 2014).
- Muliati, 2006, I. (n.d.). *Pandangan M.Natsir tentang Demokrasi*
- Raihan. (2015). *Kepemimpinan Mohammad Natsir di Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*. In *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* (Vol. 15, Issue 1).
- Rina, 2017 . (n.d.). *Sosialisasi Nilai-nilai Kepahlawanan di Lingkungan SD Negeri Rahayu 06 Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung*
- Sulaeman Jajuli Dosen Tetap Prodi Al Ahwal Asy Syakhshiyah, M., & al Hidayah, S. (n.d.). *626 Konsep Agama dan Negara dalam Pandangan Mohammad Natsir*
- Suyitno, A. (2015). *Konsepsi Negara Menurut M. Natsir: Tinjauan Dari Perspektif Pemikiran Politik Islam*. In *Amin Suyitno Intizar* (Vol. 21, Issue 2).
- Tabroni, R. (2017). *Komunikasi Politik Mohammad Natsir*. In *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik>
- Yusafriada.2012 (n.d.). *Kiprah Politik Mohammad Natsir*. In *Jurnal TAPIS* (Vol.8, Issue 2)